Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1901-1911 https://doi.org/10.59025/25hrdd31

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Efektivitas Edukasi Personal Hygiene dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Higienis: Studi SDN 1 Kaliawi

Sofyah Slavina[1], Bintang San Merry Narita[1], Nabila Putriyandri Alifa[1], M. Iqbal Sukmawardana[1], Adinda Afrilia Putri[1], Selvi Rahayu[1], Virliana Amira Salsabila[1], Melia Pujiarti[1], Naufal Ihsan[1], Santa Mutiara Manurung[1], Ulva Unizar Zulfiana[1]

[1] *Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 14/04/2026
Direvisi: 12/05/2026
Diterima: 20/05/2025
Diterbitkan: 27/05/2026

***Kata Kunci*:**

Program Edukasi,
Personal Hygiene,
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Rendahnya praktik kebersihan diri (personal hygiene) pada siswa sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan di Indonesia, tercermin dari prevalensi kecacingan yang mencapai 28–60%, serta diare yang hingga kini masih menduduki posisi penyebab kematian kedua pada anak. Data survei awal di SD Negeri 1 Kaliawi, Kota Bandar Lampung, mengungkapkan bahwa 69% siswa tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, 72% tidak rutin memotong kuku, dan 66% tidak mencuci tangan setelah menggunakan toilet. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan, serta ketidakcukupan sarana prasarana yang menghambat terwujudnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik kebersihan diri siswa melalui pendekatan multi-metode yang mencakup presentasi interaktif berbantuan media, video edukatif, demonstrasi cuci tangan, dan game session kepada 50 siswa kelas 5A dan 5B. Evaluasi melalui kuesioner pretest dan posttest menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan siswa sebesar 25,6%, yakni dari 49,2% menjadi 74,8%, yang mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dan multi-metode efektif dalam membentuk kesadaran hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar.

Corresponding author email:
sofyah.122250012@student.itera.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan diri dan lingkungan [1]. Kebersihan diri atau *personal hygiene* merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikis sekaligus mencegah timbulnya penyakit, baik pada diri sendiri maupun orang lain [2]. Pada fase usia 6–12 tahun, kebiasaan hidup bersih yang tidak terbentuk sejak dini berisiko menetap hingga dewasa dan menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang [3]. Oleh sebab itu, pembentukan perilaku *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan di Indonesia.

Kebiasaan *personal hygiene* yang buruk pada anak usia sekolah dasar berkaitan erat dengan tingginya angka kejadian penyakit. Penyakit yang paling dominan meliputi cacingan dengan prevalensi 28–60% akibat

kebiasaan tidak mencuci tangan dan kuku yang kotor, diare yang hingga kini masih menjadi penyebab kematian kedua pada anak di Indonesia, infeksi kulit seperti *scabies* dan kurap akibat kulit yang tidak terjaga kebersihannya, karies gigi akibat tidak menggosok gigi secara rutin serta serta rambut yang rentan terkena pedikulosis kapitis (kutu rambut) pada anak usia sekolah dasar [4, 5, 6, 7]. Tingginya angka kejadian penyakit-penyakit tersebut berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan siswa sekolah dasar tentang *personal hygiene*, di mana sebesar 65,3% siswa berada dalam kategori kurang dan hanya 13% yang tergolong dalam kategori baik [8]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan kebersihan diri pada anak usia sekolah dasar di Indonesia masih memerlukan perhatian dan penanganan yang terstruktur.

Terbentuknya kebiasaan *personal hygiene* yang baik pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Peran guru, dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana kebersihan, serta akses terhadap informasi kesehatan merupakan faktor-faktor yang secara signifikan menentukan terbentuknya kebiasaan hidup bersih pada siswa [9]. Keterbatasan fasilitas sanitasi dasar seperti wastafel, ketersediaan sabun, dan tempat sampah di lingkungan sekolah menjadi hambatan teknis yang memperburuk situasi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak pada minimnya edukasi kebersihan diri yang diberikan di rumah, sementara kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan kebutuhan perlengkapan kebersihan pribadi kerap tidak terpenuhi [9]. Gabungan dari faktor-faktor tersebut mengakibatkan *personal hygiene* tidak dapat diterapkan secara baik dan berkelanjutan.

Kondisi *personal hygiene* siswa-siswi di SD Negeri 1 Kaliawi menunjukkan permasalahan yang signifikan yang mendesak untuk dilaksanakannya kegiatan sosialisasi edukasi personal hygiene sebagai bentuk intervensi preventif berbasis sekolah. Berdasarkan hasil data survei mengungkapkan bahwa 69% siswa tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, 72% tidak rutin memotong kuku, dan 66% tidak mencuci tangan setelah menggunakan toilet. Hal ini tidak sesuai standar perilaku hidup bersih dan sehat yang dianjurkan oleh buku Kemendikbud Ristek tentang Pedoman Pelaksanaan PHBS. Rendahnya praktik hygiene pada anak usia sekolah dasar berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan dan pembiasaan sejak dini, yang apabila dibiarkan dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pernapasan [10].

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan perilaku hidup bersih sejak usia dini. Anak usia sekolah dasar masih berada pada fase perkembangan yang sangat responsif terhadap pembiasaan perilaku baru, sehingga intervensi edukatif yang dilakukan pada fase ini berpotensi membentuk kebiasaan yang berkelanjutan hingga dewasa [3, 11]. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan edukatif juga memungkinkan mereka berperan sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penguatan *personal hygiene* di sekolah bukan hanya berdampak pada siswa secara individual, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan perilaku yang lebih luas di tingkat komunitas.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Aceh Barat membuktikan bahwa intervensi edukatif yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* pada anak sekolah dasar secara signifikan [2, 12, 13]. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kota Batu dan Kabupaten Belu juga mengungkapkan bahwa metode edukasi kombinasi yang melibatkan presentasi, video edukatif, dan demonstrasi langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah tunggal dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kebersihan diri siswa sekolah dasar [12, 14]. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku *personal hygien*e siswa-siswi SDN 1 Kaliawi secara terukur, dengan harapan dapat berkontribusi pada penurunan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan serta peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program edukasi *personal hygiene* dilakukan di salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kota

Bandar Lampung, tepatnya pada SD Negeri 1 Kaliawi. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 5A dan 5B, dengan total jumlah peserta adalah 50 murid. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 16 Mei 2025, dimulai pukul 07.30 hingga pukul 09.30 WIB yang diselenggarakan oleh tim yang terdiri dari mahasiswa dan dosen Program Studi Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Sumatera. Edukasi ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk kegiatan edukasi personal hygiene mencakup seperti materi pembelajaran (powerpoint), video edukatif, poster, soal pretest dan posttest, sabun cuci tangan serta *hand sanitizer*. Program dirancang dalam beberapa tahap guna memastikan informasi terkait pentingnya menjaga kebersihan diri (personal hygiene) sejak dini dapat diterima secara maksimal oleh para peserta. Pemilihan lokasi berdasarkan hasil survey kondisi objektif dan aktual sekolah yang membutuhkan upaya intervensi edukatif, lokasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.

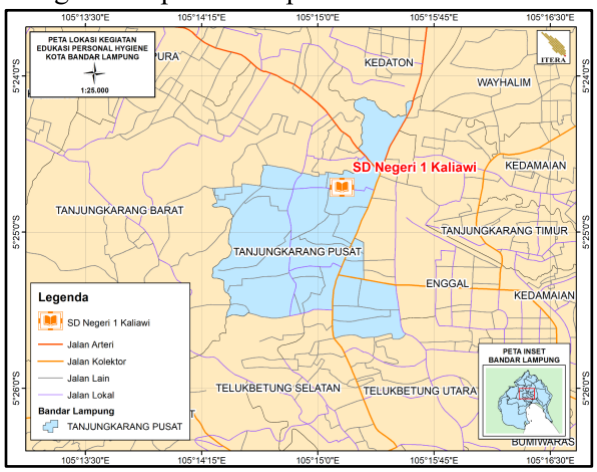

Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, yang diilustrasikan pada Gambar 2. Pada tahap awal merupakan tahap mempersiapkan segala sesuatu yang mencakup beberapa prosedur diantaranya menyiapkan materi menyiapkan kegiatan, survei lokasi, mengurus surat perizinan [14]. Lalu, pada tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan, *ice breaking*, dan *pretest*, dilanjutkan penyampaian materi *personal hygiene* melalui presentasi *PowerPoint* dan video edukasi. Efektivitas intervensi edukatif yang telah terbukti pada pengabdian masyarakat sebelumnya menjadi landasan dilaksanakan edukasi ini dalam bentuk sosialisasi interaktif yang memadukan penyampaian materi berbantuan media presentasi dan video edukatif, serta praktik langsung mencuci tangan [2, 12, 13, 14]. Materi edukasi yang diberikan dalam aspek-aspek *personal hygiene* meliputi: bagaimana menjaga kebersihan kulit/badan, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan kuku, kebersihan rambut, kebersihan hidung dan telinga, kebersihan pakaian dan lingkungan.

Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan *game session* serta praktik demonstrasi secara langsung langkah-langkah mencuci tangan yang benar guna membiasakan diri dalam meningkatkan kebersihan diri. Kemudian dilakukan *posttest* kepada peserta sebagai evaluasi pada tahapan akhir dari proses pembelajaran, hal ini untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai tujuan yang diharapkan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu merefleksikan penerapan *personal hygiene* dalam kehidupan nyata [14].

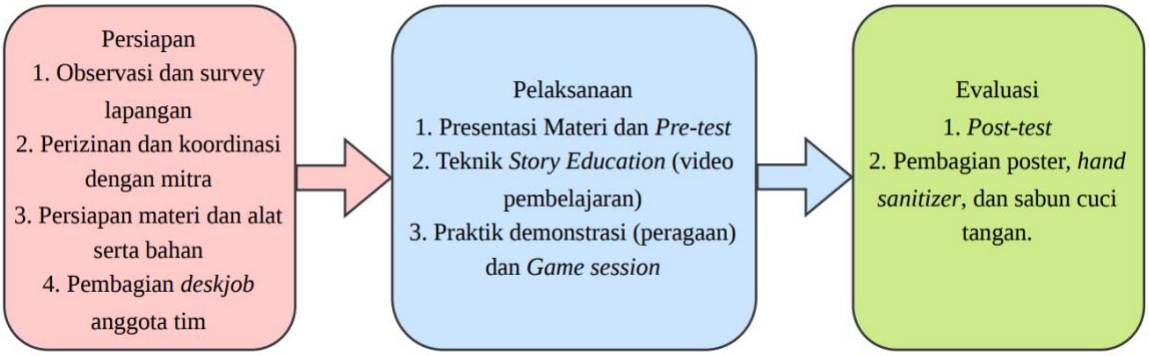

Gambar 2. Diagram Alur Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan peserta menggunakan alat ukur penilaian berupa kuesioner *pretest* dan *posttest* terkait *personal hygiene,* berikut ditampilkan pada Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan sebagai evaluasi keberhasilan program edukasi yang telah dilaksanakan. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 butir pertanyaan, meliputi 3 butir pada aspek pengetahuan umum *personal hygiene*, 5 butir pada aspek perilaku dan implementasi kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari, serta 2 butir pada aspek risiko dan dampak akibat kurangnya kebersihan diri. Penyusunan butir pertanyaan diselaraskan dengan materi edukasi yang disampaikan, sehingga hasil evaluasi dapat mencerminkan tingkat pemahaman dan penerapan peserta secara menyeluruh. Sebagai evaluasi tambahan dari hasil penyuluhan dan edukasi, dilakukan pembagian poster *personal hygiene*, *hand sanitizer* dan sabun cuci tangan kepada pihak mitra. Dengan komposisi demikian, evaluasi diharapkan mampu mengukur aspek kognitif dan perilaku peserta secara komprehensif, sekaligus menjadi acuan dalam menilai efektivitas kegiatan.

Tabel 1. Kuesioner mengenai *Personal Hygiene*

Entitas *Personal Hygiene*	
Kategori	Pertanyaan
Aspek pengetahuan umum *personal hygiene (A)*	Definisi *personal hygiene*
	Alasan penting berperilaku hidup bersih dan sehat
	Alasan penting tubuh harus bersih
	Alasan penting mencuci tangan dengan sabun
Aspek perilaku dan implementasi kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari *(B)*	Cara menjaga kesehatan dan kebersihan tangan
	Cara menjaga kebersihan rambut
	Cara menjaga kebersihan tubuh dan pakaian
	Cara menjaga kerapihan diri
Risiko dan dampak akibat kurangnya kebersihan diri *(C)*	Bahaya tidak mencuci tangan
	Pentingnya mengganti pakaian

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program edukasi *Personal Hygiene* dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Mei 2025 di SD Negeri 1 Kaliawi, Kota Bandar Lampung, dengan melibatkan 50 siswa-siswi kelas 5A dan 5B. Program ini difasilitasi oleh Program Studi Teknik Lingkungan, Institut Teknologi Sumatera sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Edukasi kebersihan diri (*personal hygiene*) bagi siswa sekolah dasar merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter hidup sehat sejak dini, mengingat anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat responsif terhadap pembiasaan

perilaku [11, 12]. Hal tersebut dikarenakan anak-anak di usia sekolah dasar masih mengabaikan masalah kesehatan yang sering mereka alami, sehingga dibutuhkan upaya preventif dan promotive agar anak sekolah memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan *personal hygiene* yang baik agar mencegah terjadinya beberapa masalah kesehatan [15].

Rangkaian kegiatan edukasi dimulai dengan sesi pembukaan oleh tim mahasiswa yang disusul oleh sambutan dari Wakil Kepala Sekolah. Sebelum penyampaian materi *Personal Hygiene*, peserta melakukan *Ice breaking* untuk membangun semangat dan interaksi terhadap panitia. Selanjutnya, peserta mengerjakan *pre-test* tertulis untuk mengukur pemahaman awal siswa-siswi terhadap materi *personal hygiene,* dapat dilihat pada Gambar 3. Selanjutnya, pemberian materi disampaikan menggunakan media presentasi yang mencakup pengertian *personal hygiene*, cara menjaga kesehatan diri, praktik mencuci tangan yang benar, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat lainnya. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman siswa-siswi. Selama presentasi berlangsung, siswa diajak aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait kebiasaan kebersihan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari [16]. Peserta yang aktif bertanya atau menjawab diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi.

(a) (b)

Gambar 3. Dokumentasi (a) Pengisian Kuesioner; (b) Demonstrasi Cuci Tangan

Setelah itu, dilakukan praktik bersama mencuci tangan sebagai bagian dari penyuluhan *personal hygiene*. Dalam pelaksanaan edukasi menggunakan metode demonstrasi dengan media bernyanyi akan mempermudah materi untuk dipahami dan tidak membosankan, serta suasana edukasi berlangsung interaktif dan menyenangkan [14, 17]. Pendidikan dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kebersihan pribadi, terutama dengan memulai dengan kebiasaan cuci tangan yang baik [17]. Metode penguatan video berhasil karena menambahkan dimensi baru dan menyajikan secara visual dan audio, membuat peserta penguatan merasa dalam keadaan yang sama [18]. Pelaksanaan program ini dipaparkan secara menarik agar siswa-siswi memahami pembelajaran yang disampaikan.

Penutupan kegiatan diakhiri dengan melakukan *posttest* dengan soal kuesioner yang sama seperti saat *pretest* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa. Hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman, yang artinya kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan sambutan dari Dosen Teknik Lingkungan serta pemberian cenderamata berupa sabun cuci tangan, *hand sanitizer*, dan poster edukatif kepada pihak mitra. Pemberian poster diharapkan sebagai media promosi untuk meningkatkan efektivitas dan akurasi serta tambahan sumber informasi mengenai kebersihan diri [17]. Pada sesi terakhir dilakukan foto bersama sebagai bentuk kenang-kenangan atas

terselenggaranya kegiatan, dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 4, di bawah ini.

(a) (b)

Gambar 4. (a) Dokumentasi kegiatan; (b) Poster Edukasi *Personal Hygiene*

Pemberian edukasi kesehatan melalui edukasi kebersihan diri (*personal hygiene*) bertujuan untuk memodifikasi perilaku anak melalui peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan yang dikaitkan dengan adanya perbaikan pola hidup kearah yang lebih baik [12]. Perubahan ini juga diharapkan dapat diterapkan oleh peserta kegiatan baik dalam skala individu maupun kelompok masyarakat [12]. Program ini menggunakan instrumen penilaian berupa *pretest* yang diberikan sebelum penyampaian materi dan *posttest* setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Kedua instrumen tersebut memuat 10 pertanyaan yang mencakup berbagai aspek *personal hygiene*. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* peserta mengenai pengetahuan *personal hygiene* disajikan dalam Tabel 2 dan persentase peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 5, berikut ini.

Tabel 2. Hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan siswa-siswi mengenai *Personal Hygiene*

Entitas *Personal Hygiene*		**Jumlah Siswa-Siswi Menjawab Benar**			
Nomor	**Pertanyaan**	***Pretest***	***%***	***Posttest***	**%**
1A	Definisi *Personal Hygiene*	15	30	40	80
2B	Cara Menjaga Kesehatan dan Kebersihan Tangan	37	74	48	96
3C	Bahaya Tidak Mencuci Tangan	31	62	37	74
4C	Pentingnya Mengganti Pakaian	22	44	27	54
5B	Cara Menjaga Kebersihan Kulit Kepala dan Rambut	18	36	37	74
Nomor	**Pertanyaan**	***Pretest***	***%***	***Posttest***	**%**
6B	Cara Menjaga Kebersihan Tubuh dan Pakaian	18	36	39	78
7A	Alasan Penting Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat	19	38	33	66
8B	Cara Menjaga Kerapihan Diri	31	62	37	74
9A	Alasan Penting Tubuh Harus Bersih	23	46	36	72
10A	Alasan Penting Mencuci Tangan dengan Sabun	32	64	40	80

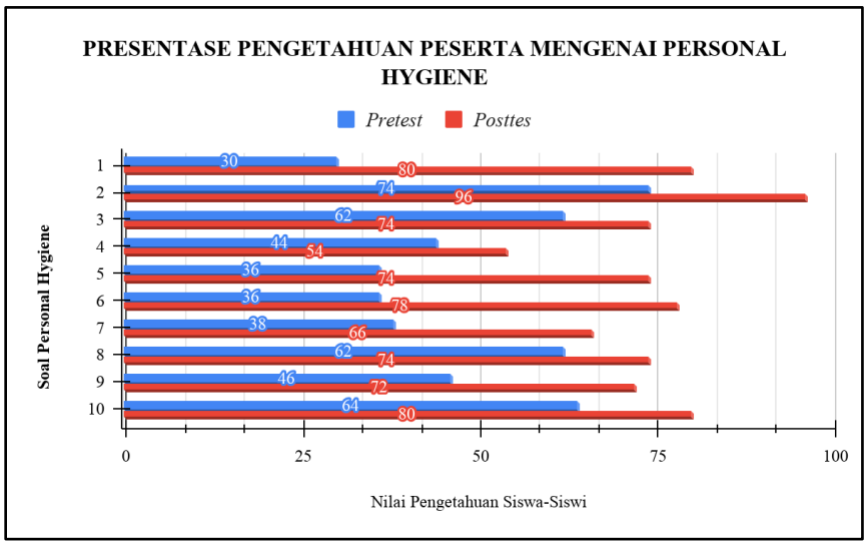

Gambar 5. Kurva Persentase peningkatan pengetahuan siswa-siswi mengenai *Personal Hygiene*

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan besar dalam semua indikator penilaian untuk pengetahuan *personal hygiene* peserta dari *pretest* ke *posttest*. Persentase rata-rata jawaban yang benar meningkat dari 49,2% menjadi 74,8%. Ini mirip dengan apa yang terjadi di Sekolah Alam Sobyor, di mana program penyuluhan edukasi membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang *personal hygiene* [12]. Peningkatan pada indikator 1A, yakni dari 30% peserta menjadi 80% dari total peserta yang sudah mengerti mengenai definisi kebersihan diri (peningkatan 50%). Peningkatan serupa pada indikator 5B yang meningkat dari 36% menjadi 74%, indikator 6B meningkat ke 78% dan 8B yang terjadi peningkatan pada angka 74% yang menggambarkan peserta semakin memahami aspek terkait perilaku dan implementasi kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil *pretest* dan *posttest* tersebut juga menunjukkan bahwa sebelumnya pemahaman konseptual dasar siswa mengenai kebersihan diri masih sangat rendah. Dengan demikian, peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa program edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman siswa-siswi terhadap praktik kebersihan diri.

Temuan berikutnya pada indikator 2B juga menunjukkan hasil yang tinggi dengan nilai *posttest* mencapai 96%, mencerminkan keberhasilan metode demonstrasi praktik cuci tangan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung. Cuci tangan merupakan salah satu aspek *personal hygiene* yang paling kritis bagi anak sekolah dasar karena tangan merupakan media utama penularan penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan cacingan [14, 19]. Kegiatan edukasi kesehatan dengan metode kombinasi juga mampu meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* siswa SD secara bermakna, meskipun beberapa aspek perilaku membutuhkan intervensi yang lebih intensif dan berulang untuk mencapai perubahan yang optimal. Begitupun dengan aspek lain *personal hygiene* mengenai kebersihan kuku, gigi, dan badan telah disampaikan secara optimal dengan video pembelajaran edukatif agar siswa-siswi lebih tertarik untuk menjaga kebersihan diri [20].

Di sisi lain, indikator 4C mencapai 54% dan 7A sebesar 66% pada peningkatan pengetahuan peserta terhadap aspek alasan penting berperilaku hidup bersih dan sehat. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa masih melakukan praktik kebersihan atas dorongan eksternal, bukan atas kesadaran dan motivasi dari dalam diri sendiri. Temuan ini menjadi bahan evaluasi agar dapat mengembangkan rasa kepedulian dan kesadaran internal siswa-siswi dalam hidup bersih dan sehat secara mandiri dan berkelanjutan. Rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar umumnya disebabkan oleh pembinaan yang kurang maksimal dan program usaha kesehatan sekolah yang tidak berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan penyuluhan secara berkala guna menumbuhkan motivasi internal pada para siswa [21]. Edukasi selanjutnya perlu memfokuskan

pada penguatan penyampaian materi motivasi diri siswa-siswi berperilaku hidup bersih dan sehat bagi kesehatan diri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada interaksi dengan siswa, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya penerapan *personal hygiene* pada siswa-siswi di SD Negeri 1 Kaliawi. Faktor tersebut meliputi keterbatasan sarana kebersihan di sekolah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik demografis Kelurahan Kaliawi sebagai kawasan kumuh, di mana mayoritas warganya bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, berpendidikan dasar, serta menempati rumah non-permanen dengan status lahan sewa [22]. Faktor-faktor tersebut berdampak pada minimnya akses sanitasi di tingkat rumah tangga, di mana pekerja informal dan warga berpendidikan rendah cenderung tidak memiliki sumber air mandiri maupun septic tank, sementara penghuni dengan status lahan sewa dan rumah non-permanen memiliki keterbatasan paling besar dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang layak [22]. Kondisi sanitasi rumah tangga yang rendah ini turut berdampak pada pembentukan perilaku hidup bersih anak, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan di lingkungan sekolah menjadi salah satu kendala dalam penerapan perilaku hidup bersih pada siswa, seperti terbatasnya fasilitas cuci tangan tanpa ketersediaan sabun serta ditemukannya akumulasi sampah di sekitar area sekolah. Pada tahun 2024 Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun mencatat sebanyak 21.626 kasus penyakit diare yang tentunya berkaitan erat dengan perilaku kebersihan dan sanitasi lingkungan [23]. Lebih lanjut, cakupan rumah tangga yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Kota Bandar Lampung baru mencapai 58,5%, artinya masih terdapat lebih dari 40% rumah tangga yang belum menerapkan kebiasaan ini secara konsisten [23]. Sementara itu, berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, sanitasi sekolah dasar yang baik seharusnya didukung oleh ketersediaan air bersih, fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan, serta sistem pengelolaan sampah dan limbah yang memadai guna menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan kondusif [24]. Oleh karena itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan guna menjaga kesehatan peserta didik dan mencegah timbulnya berbagai penyakit berbasis lingkungan [14].

Secara keseluruhan, hasil kegiatan edukasi *personal hygiene* menunjukkan dampak yang positif dan signifikan. Penerapan metode edukasi meliputi presentasi, video edukatif, demonstrasi, serta *game session* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap praktik kebersihan diri. Peningkatan pemahaman siswa-siswi sebagaimana tersaji pada Tabel 2 dan Gambar 5 sebagai indikator penilaian bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif berkontribusi secara nyata terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan ini. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang bersifat berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi edukasi tunggal, melainkan memerlukan dukungan ekosistem sekolah secara menyeluruh, mencakup ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, pengawasan kebersihan diri oleh tenaga pendidik, serta integrasi muatan materi kebersihan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks jangka panjang, hal ini diharapkan akan berdampak pada menurunnya angka kejadian penyakit berbasis perilaku tidak higienis, seperti diare, cacingan, dan infeksi kulit, yang kerap dialami oleh anak-anak usia sekolah [10]. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, diharapkan peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi *personal hygiene* yang dilaksanakan kepada 50 siswa-siswi kelas 5A dan 5B SD Negeri 1 Kaliawi menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pentingnya kebersihan diri. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kondisi awal menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kebersihan diri. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest sebesar 49,2% dan fakta bahwa siswa memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan, kuku yang kotor dan panjang, serta penampilan yang tidak rapi. Setelah kegiatan edukasi yang memadukan presentasi interaktif, video edukatif, demonstrasi cuci tangan, dan game session dilaksanakan, hasil posttest meningkat menjadi 74,8%, dengan peningkatan paling signifikan pada aspek kebersihan tangan yang mencapai 96%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan multi-metode yang partisipatif efektif dalam menanamkan pemahaman praktis kepada siswa, khususnya untuk materi yang bersifat prosedural seperti langkah-langkah mencuci tangan yang benar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum mencapai hasil optimal. Indikator Pentingnya Mengganti Pakaian hanya mencapai 54% dan Alasan Penting Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat sebesar 66% pada *posttest*, yang mengisyaratkan bahwa materi yang bersifat konseptual dan motivasional belum tersampaikan seefektif materi yang bersifat praktik langsung. Kondisi ini juga tidak terlepas dari faktor struktural yang ditemukan di lapangan, seperti keterbatasan jumlah wastafel dibandingkan total siswa, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang turut mempengaruhi kebiasaan kebersihan diri siswa di luar lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku personal hygiene yang berkelanjutan membutuhkan dukungan ekosistem yang lebih luas.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menjadi langkah awal yang signifikan dalam menanamkan kesadaran tentang kebersihan pada siswa SD Negeri 1 Kaliawi, serta memiliki potensi menjadi agen perubahan perilaku di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Program ini memiliki peran penting sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran dan pembentukan kebiasaan bersih dan sehat pada anak usia sekolah. Ke depannya, kegiatan edukasi serupa perlu dirancang secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kurikulum harian sekolah, disertai dengan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, pelibatan aktif guru dan orang tua, serta kolaborasi lintas sektor antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan perguruan tinggi agar dampak yang dihasilkan dapat bersifat jangka panjang dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak mitra yaitu SDN 1 Kaliawi atas izin yang telah diberikan, sehingga kegiatan edukasi ini dapat berjalan lancar. Ucapan apresiasi juga kepada peserta yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana atas kerja sama dalam kegiatan edukasi *Personal Hygiene*. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera atas dukungan. Dukungan dan kolaborasi dari semua pihak menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini. Diharapkan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut pada kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Eko Sari et al, Buku Ajar Keperawatan Maternitas Editor : La Ode Alifariki , S . Kep ., Ns ., M . Kes. 2025.

[2] M. R. Silalahi, V. Putri, “Personal hygiene.,” Cesk. Hyg., vol. 7, no. 2, pp. 340–342, 1962.

[3] Martalina Limbong, “Kesehatan Tentang Personal Hygiene,” Excell. Midwifery J., vol. 1, no. 2, pp. 85–92, 2018, doi: https://doi.org/10.55541/emj.v1i1.27.

[4] F. Masra et al., “Faktor resiko cacingan pada anak usia sekolah dasar,” MJ (Midwifery Journal), vol. 2, no. 4, pp. 168–175, 2022, doi: 10.33024/mj.v2i4.8505.

[5] Y. Rahmawati, T. D. Harlita, and D. I. Yusran, "Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Correlation Between Knowledge of Personal Hygiene," pp. 34–42, 2023, doi: https://doi.org/10.35971/gojhes.v8i1.21725.

[6] N. P. D. Letvi Mona, Madhuri Dixit, "Biomedical Journal of Indonesia," Biomed. J. Indones., vol. 10, no. 3, pp. 88–91, 2024, doi: https://doi.org/10.32539/bji.v10i3.196.

[7] P. Nike Fortuna Sihura, I. Augustina, and A. Rahman Jabal, "Literature Review: Hubungan Higienitas Perorangan Terhadap Kejadian Infeksi Cacingan (Soil Transmitted Helminths) Pada Anak Usia Sekolah Dasar," J. Kedokt. Univ. Palangka Raya, vol. 10, no. 1, pp. 1–7, 2022, doi: 10.37304/jkupr.v10i1.3496.

[8] D. Murti, "Gambaran pengetahuan dan perilaku personal hygiene siswa sekolah dasar," J. Ris. Kesehat. Masy., vol. 8, no. 2, pp. 112–120, 2024, doi: 10.14710/jrkm.2024.22137.

[9] A. N. Faizah and W. E. Pertiwi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Personal Hygiene pada Siswa Madrasah Aliyah (MA) Boarding School," Perilaku dan Promosi Kesehat. Indones. J. Heal. Promot. Behav., vol. 5, no. 2, p. 117, 2024, doi: 10.47034/ppk.v5i2.7441.

[10] D. V. Kumar and D. S. Kumar, "Effectiveness of School-Based Interventions on Hygiene and Infection Control Among Children," Https://Eijas.Com/Index.Php/As/Article/View/210, vol. 10, no. 02, pp. 1–7, 2024, doi: 10.53555/a9s44y30.

[11] P. E. Nopitasari and M. Heri, "Received: Januari 2021; Accepted: April 2021; Published: Juni 2021," Online Keperawatan Indones., vol. 4, no. 1, pp. 17–27, 2021, doi: https://doi.org/10.51544/keperawatan.v4i1.1458.

[12] W. K. H. Nina Rini Suprobo, Rizqie Putri Novembriani, Elisa Danik Kurniawati, "Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak," Dimastara J. Pengabdi. Masy. Nusant., vol. 2, no. 1, pp. 25–32, 2022, doi: 10.29407/dimastara.v2i1.19288.

[13] Fitriani, T. N. Farisni, and F. Reynaldi, "Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Personal Hygiene Pada Usia," Pengabdi. Masyrakat Darma Bakti Teuku Umar, vol. 2, no. 2, pp. 257–266, 2020, doi: 10.35308/baktiku.v2i2.2633.

[14] V. Nitsae, M. Ratu, and E. D. F. R. Rohi, "Edukasi Personal Hygiene Dengan Teknik Sartoga (Smart Card, Story And Game) di SDK Sadi," Arch. J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 3, no. 2, pp. 208–218, 2024, doi: 10.55506/arch.v3i2.96.

[15] V. Safithri, N. A. Fajar, and A. Rahmiwati, "Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar: Systematical Review," Jik J. Ilmu Kesehat., vol. 8, no. 2, p. 249, 2024, doi: 10.33757/jik.v8i2.974.

[16] D. Rahayu, G. Irayana, K. A. Dinen, and U. Fitria, "Sosialisasi PHBS dan Cara Melakukan CTPS Kepada Siswa/I di SD 7 Nisam Aceh Utara PHBS," J. Pengabdi. Masy. Indones. Sejah., vol. 4, no. 1, pp. 72–79, 2025, doi: https://doi.org/10.59059/jpmis.v4i1.2191 Available.

[17] S. Wiritanaya, N. Wati, and R. Yanuarti, "Edukasi Cara Mencuci Tangan Yang Baik dan Benar Di Sekolah Dasar Negri 67 Kota Bengkulu," J. Mandala Pengabdi. Masy., vol. 5, no. 1, pp. 61–65, 2024, doi: 10.35311/jmpm.v5i1.395.

[18] K. Karbito, H. Helmy, and S. Usman, "Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Pemutaran Video untuk Meningkatkan Pengetahuan PHBS pada Penghuni Panti Asuhan," ANDASIH J. Pengabdi. Kpd. Masy., vol. 4, no. 2, pp. 45–50, 2023, doi: https://doi.org/10.57084/andasih.v4i2.1237.

[19] D. Nurhanifah and S. Elsa Sabil, "Penerapan Teknik Cuci Tangan dan Sikat Gigi yang Baik dan Benar untuk Mencegah Penyakit Menular Melalui Edukasi Hidup Sehat," Abdimas Polsaka, vol. 4, no. 1, pp. 30–36, 2025, doi: https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v4i1.86.

[20] Ferianto and N. Hidayah, "Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Pada Anak di SD Muhammadiyah Warungboto Yogyakarta," J. Indones. Sehat, vol. 4, no. 2, pp. 39–48, 2025, doi: 10.58353/jurinse.v4i2.302.

[21] I. Nurhidayah, L. Asifah, and U. Rosidin, "Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar," Indones. J. Heal. Sci., vol. 13, no. 1, pp. 61–71, 2021, doi: 10.32528/ijhs.v13i1.4864.

[22] H. T. Putri, E. Puspitasari, and S. Maryati, "Water and Sanitation in Slum Settlement: Case Study of Kaliawi, Indonesia," IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci., vol. 830, no. 1, 2021, doi: 10.1088/1755-1315/830/1/012095.

[23] D. K. K. B. Lampung, Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2024. 2025.

[24] S. MULYATI and H. ALI, "Tinjauan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Tahun 2020," J. Nurs. Public Heal., vol. 9, no. 2, pp. 100–107, 2021, doi: 10.37676/jnph.v9i2.1811.